



## Pemberdayaan Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) Ditinjau dari Kajian Perilaku Konsumtif dan Produktif di Kabupaten Blitar

Hanif Avivu Rohman<sup>1\*</sup>, Nur Hidayati<sup>1</sup>, Eka Farida<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Manajemen, Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia.

\*Email koresponden: [elhaniv.avivur@gmail.com](mailto:elhaniv.avivur@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 24 Jul 2024

Accepted: 16 Feb 2025

Published: 31 Mar 2025

#### Kata kunci:

Pemberdayaan;  
Perilaku Konsumtif;  
Produktif.

### ABSTRACT

**Background:** PMI di Kabupaten Blitar memiliki perilaku konsumtif yang tinggi, apalagi jika diberikan iming-iming hadiah atau harga yang murah. Namun perilaku konsumtif ini semakin turun seiring dengan kondisi perekonomian yang juga menurun. Pengabdian ini mempunyai tujuan untuk memberdayakan purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) guna memberikan perilaku konsumtif dan produktif dengan membelanjakan uangnya tidak dibelikan untuk membeli barang-barang yang benar-benar diperlukan, tetapi lebih ke barang-barang yang tidak terlalu diperlukan. **Metode:** Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik observasi, pendamping, dan evaluasi. **Hasil:** Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Perilaku konsumtif purna PMI berasal dari pola kehidupan glamor saat bekerja di luar negeri. Purna PMI tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan seperti membeli produk karena harga murah bukan atas dasar manfaat, membeli produk untuk mempertahankan status sosial itu merupakan perilaku konsumtif. Perilaku produktif purna PMI masih sangat minim dan mereka cenderung tidak tahu bagaimana merubah pola hidup dari konsumtif menjadi produktif. **Kesimpulan:** Purna PMI menyadari bahwa mereka perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kapasitas diri sebagai modal awal membuka usaha sehingga mereka tidak perlu kembali bekerja ke luar negeri.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Consumptive Behavior;  
Empowerment;  
Productive.

**Background:** Migrant workers in Blitar Regency have high consumer behavior, especially if given the lure of gifts or cheap prices. However, this consumer behavior is decreasing along with the declining economic conditions. This service aims to empower former Indonesian Migrant Workers (PMI) to provide consumer and productive behavior by spending their money not on buying goods that are really needed, but more on goods that are not really needed. **Methods:** The method used is descriptive with observation, assistance, and evaluation techniques. **Results:** The results of the service show that the consumer behavior of former PMI begins with a glamorous lifestyle pattern while working abroad. Former PMI do not realize that what they do, such as buying products because the price is cheap, not based on benefits, buying products to maintain social status is consumer behavior. The productive behavior of former PMI is still very minimal and they tend not to know how to change their lifestyle from consumerist to productive. **Conclusions:** Former PMI realize that they need to take training to increase their capacity as initial capital to open a business so that they do not need to return to work abroad.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan rangkuman DataIndonesia.id, jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) mencapai 296.970 orang sepanjang 2024. Jumlah tersebut meningkat 8,40% dibanding tahun sebelumnya yang sebanyak 273.965 orang. Menurut negara penempatannya, Hong Kong menjadi negara penempatan dengan jumlah PMI terbanyak pada 2024. Ini lantaran jumlahnya yang mencapai 99.773 orang pada 2024, atau setara dengan 33,60% dari total PMI pada 2024. Dilihat dari provinsi asal, jumlah PMI paling banyak berasal dari Jawa Timur, yakni 79.339 PMI. Dengan demikian, proporsi jumlah PMI yang berasal dari Jawa Timur 2024 mencapai 26,67%. Dari sisi pengaduan, tercatat ada 1.500 pengaduan yang diajukan PMI pada 2024. Jumlahnya terpantau turun drastis hingga 22,00% dari jumlah pengaduan PMI pada 2023 yang sebanyak 1.923 pengaduan. Lebih lanjut, BP2MI mencatat, jumlah kedatangan PMI sebanyak 10.195 orang. Adapun, jumlah PMI yang datang ke Indonesia hanya ada pada periode Januari hingga Juni 2024. Sementara pada Juli hingga Desember 2024, tidak ada PMI yang datang ke Indonesia.

Menurut data Disnaker Kabupaten Blitar tahun 2024, Kabupaten Blitar menjadi daerah dengan jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbesar kedua di Jawa Timur setelah Probolinggo dan menduduki peringkat empat secara nasional setelah Indramayu dan Malang. Namun karena keterbatasan akomodasi, maka peneliti memilih Kabupaten Blitar sebagai daerah yang akan dijadikan objek penelitian. Jumlah penduduk Kabupaten Blitar yang bekerja pada Tahun 2024 mencapai 695.845 orang. Terdapat pengurangan 2.766 orang dibandingkan tahun 2023. Sebagian besar penduduk Kabupaten Blitar bekerja di sektor jasa yaitu mencapai 41,68 persen, diikuti oleh kelompok sektor pertanian sebanyak 41,07 persen dan terkecil adalah yang bekerja di kelompok industri sebanyak 17,25 persen.

Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang basis PMI terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BN2PTKI) tahun 2018, diketahui penempatan PMI dari Jawa Timur mencapai 70.381 pekerja atau sekitar seperempat dari total jumlah PMI yang mencapai 283.640. Dilihat dari data yang bersumber dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) per tahun 2021 dengan uraian sebagai berikut:

Sementara, BP2MI pada tahun 2024 menyebutkan jika jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) paling banyak berasal dari Jawa Timur, yakni mencapai 8.370 orang atau setara dengan 29,21% dari total PMI pada Maret 2024. Menurut keterangan dari Kabid Penempatan dan Perluasan Kesempatan Kerja, Yopie Sanusi Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kabupaten Blitar, menyebutkan bahwa Blitar masuk sebagai kabupaten terbesar kedua di Jawa Timur yang warganya menjadi PMI. Dalam hal ini, peneliti juga mewawancara beberapa purna PMI yang ada di Kabupaten Blitar, dalam keterangannya, mereka mengaku jika mulai dari pra pemberangkatan, saat berada di luar negeri hingga paska kepulangan tidak ada sama sekali pembinaan terkait keterampilan yang akan digunakan saat bekerja di luar negeri, kecuali keterampilan bahasa.

Berdasarkan penjelasan konsep partisipasi di atas, maka partisipasi purna PMI dalam program pemberdayaan menjadi suatu hal yang penting. Penelitian mengenai pemberdayaan purna PMI di Desa Karangpatihan sebelumnya ([Ambarwati et al., 2020](#)) hanya fokus pada pemberdayaan purna PMI yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dan hasil

penelitian tersebut menyatakan keberhasilan program pemberdayaan purna PMI. Sejak tahun 2014 hingga kini, program pemberdayaan purna PMI tersebut dapat memandirikan lebih dari separuh anggotanya. Namun penelitian tersebut tidak menganalisis mengenai bagaimana partisipasi purna PMI dalam program pemberdayaan tersebut. Maka dari itu, peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam bagaimana realitas partisipasi purna PMI yang terjadi mulai proses awal program hingga menikmati program. Peneliti juga merasa perlu menganalisis perubahan pola pikir purna PMI, serta menganalisis perkembangan dan keberlanjutan program pemberdayaan melalui kegiatan wirausaha.

[Wahyudi, dkk, 2022](#), mengungkapkan "Kewirausahaan untuk PMI purna tugas di Indonesia baru mencapai 3,1% dibandingkan dengan purna tugas di negara lain bisa mencapai 14%. PMI purna tugas akan menciptakan lingkungan sebagai pelaku pasar yang dapat menghasilkan lebih bervariasi pilihan bagi keluarga migran untuk investasi masa depan mereka". Pengalaman dan pendidikan menjadi salah satu unsur produktivitas usaha purna pekerja migran Indonesia. Pekerja migran sering kali menghabiskan waktu bertahun-tahun di luar negeri, yang pada satu sisi memberi mereka pengalaman kerja yang berharga, tetapi pada sisi lain dapat mengakibatkan kurangnya pembaruan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan yang diperoleh sebelum pergi bekerja di luar negeri sudah tidak lagi relevan atau memerlukan penyesuaian dengan perkembangan pekerjaan yang bisa diterapkan di kampung halaman.

Fenomena sebelumnya dari peneliti [Mediana, 2023](#) tentang Upaya Pembinaan Purna Pekerja Migran Indonesia untuk Mendukung Ekonomi Pertahanan. menunjukkan hasil bahwa implementasi Program Tenaga Kerja Mandiri Purna Pekerja Migran Indonesia dilakukan sebagai salah satu upaya pelaksanaan pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia dan keluarganya, program ini mendukung ekonomi pertahanan melalui penguatan pelindungan dan pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia.

Pada umumnya, purna PMI di Kabupaten Blitar memiliki perilaku konsumtif yang tinggi, apalagi jika diberikan iming-iming hadiah atau harga yang murah. Namun perilaku konsumtif ini semakin turun seiring dengan kondisi perekonomian yang juga menurun. Untuk mengatasi perekonomian yang turun sementara status sosial harus dipertahankan biasanya akan melakukan pinjaman ke lembaga informal, memperpanjang jam kerja (bagi yang memiliki pekerjaan), anggota keluarga ikut bekerja, merantau atau hidup hemat.

Terdapat pula beberapa penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Penelitian Rahman membahas secara umum bahwa pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting karena tanpa ada partisipasi masyarakat maka pembangunan desa tidak akan berjalan [\(Rahman, 2016\)](#). Berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik memilih lokasi penelitian untuk menganalisis partisipasi dalam program pemberdayaan. Lalu partisipasi masyarakat pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) di Desa Kebumen, Kab.Tanggamus guna merencanakan program pemberdayaan masyarakat [\(Maryam, 2015\)](#). Partisipasi masyarakat dalam konteks pemberdayaan di Kelurahan Procot, Kabupaten Tegal untuk pembangunan infrastruktur [\(Widodo, 2018\)](#).

Partisipasi governance dalam pemberdayaan pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kec.Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara [\(Mutmainna et al., 2018\)](#). Pelaksanaan pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat melalui program "Kampung Ramah Anak" di Badran Rukun

Warga II Kota Yogyakarta (Rafika Perdana, 2019) dan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan (Yasril & Nur, 2018). Selanjutnya partisipasi masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri di Desa Kotabatu, Kab.Bogor (Fitriyanti & Sadono, 2013). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas partisipasi purna PMI dalam suatu program pemberdayaan.

Sebenarnya, purna PMI tidak tahan hidup dalam ekonomi yang serba keterbatasan, namun mereka juga tidak ingin bekerja dalam pekerjaan yang terlalu sengsara. Alhasil, banyak purna PMI yang setelah kembali ke kampung halaman harus kembali menjajaki Negara orang untuk menyambung kehidupan dan memenuhi kebutuhan tersier mereka. Pola ini terus berulang-ulang dan belum ada perhatian khusus dari pemerintah tentang sistem kehidupan purna PMI. Berikut ini merupakan pemetaan terhadap purna PMI di Kabupaten Blitar mengenai perilaku konsumtif dan perilaku produktif

Purna pekerja migran dapat memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal jika mereka terlibat dalam kegiatan usaha atau proyek-proyek pengembangan di lingkungan desa dengan berbagai unsur. Keterlibatan ini dapat meningkatkan produktivitas mereka sambil memberikan kontribusi positif pada perekonomian lokal. Dengan adanya pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap perilaku produktif untuk menciptakan usaha/bisnis dalam menyumbang perekonomian, terdapat perilaku PMI yang lain yaitu perilaku konsumtif yang terlihat lebih menonjol. Para PMI setelah pulang ke tanah air biasanya perilaku konsumtifnya meningkat.

Pengabdian ini mempunyai tujuan untuk memberdayakan purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) guna memberikan perilaku konsumtif dan produktif dengan membelanjakan uangnya tidak dibelikan untuk membeli barang-barang yang benar-benar diperlukan, tetapi lebih ke barang-barang yang tidak terlalu diperlukan.

## METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik observasi, pendamping, dan evaluasi. Adapun kegiatan yang dilakukan, yaitu:

1. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran (Bariqi, 2018). Sedangkan pendampingan berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif bedasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya (Rahmawai & Kidworo, 2017). Tahap ini melibatkan langsung kepada Pekerja Migran Indonesia Kota Blitar. Pelatihan dan pendampingan ini dapat mencakup memahami apa yang di inginkan dan melatih untuk meningkatkan kajian perilaku konsumtif dan produktif.

2. Observasi

Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Maria, 2008). Kegiatan observasi membantu mendapat informasi dalam pendampingan pelatihan Pemberdayaan Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) Ditinjau Dari Kajian Perilaku Konsumtif Dan Produktif di Kabupaten Blitar.

3. Evaluasi

Evaluasi menurut [Widoyoko \(2009\)](#) tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman PMI dalam melatih Kajian Perilaku Konsumtif Dan Produktif di Kabupaten Blitar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini akan membahas bagaimana Pemberdayaan Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) Ditinjau Dari Kajian Perilaku Konsumtif Dan Produktif di Kabupaten Blitar:

### **Pelatihan dan Pendampingan**

Hasil pelatihan atau pendampingan ialah Purna PMI di Kabupaten Blitar memiliki perilaku konsumtif yang tinggi, terutama ketika ditawarkan hadiah atau harga murah. Namun, seiring dengan penurunan kondisi ekonomi, perilaku konsumtif ini menurun. Untuk mengatasi penurunan ekonomi sambil mempertahankan status sosial, orang biasanya meminjam ke lembaga informal, memperpanjang jam kerja bagi mereka yang bekerja, melibatkan anggota keluarga untuk bekerja, merantau, atau hidup hemat.

Berikut ini merupakan pemetaan terhadap purna PMI di Kabupaten Blitar mengenai perilaku konsumtif dan perilaku produktif, banyak purna PMI yang setelah kembali ke kampung halaman harus kembali menjalani Negara orang untuk menyambung kehidupan dan memenuhi kebutuhan tersier mereka. Pola ini terus berulang-ulang dan belum ada perhatian khusus dari pemerintah tentang sistem kehidupan purna PMI.

Hal ini sama dengan fenomena sebelumnya dari peneliti ([Mediana, 2023](#)) tentang Upaya Pembinaan Purna Pekerja Migran Indonesia untuk Mendukung Ekonomi Pertahanan. menunjukkan hasil bahwa implementasi Program Tenaga Kerja Mandiri Purna Pekerja Migran Indonesia dilakukan sebagai salah satu upaya pelaksanaan pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia dan keluarganya, program ini mendukung ekonomi pertahanan melalui penguatan pelindungan dan pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia.

### **Observasi**

Dalam observasi lapangan yang telah dilakukan menunjukkan kesesuaian hasil olah data dengan teori perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh [Sumartono \(2002\)](#), dimana ia menyebutkan beberapa karakteristik atau indikator yang dimiliki orang yang berperilaku konsumtif. Dari delapan karakteristik terbukti bahwa mayoritas purna PMI memiliki perilaku konsumtif.

Sementara, menurut teori perilaku produktif yang diungkapkan oleh Robert M Ranftl (Dale Timpe) dalam [Sedarmayanti \(2009 : 80\)](#) hanya sedikit yang dimiliki oleh purna PMI di Kabupaten Blitar, namun seiring sedikitnya perilaku produktif purna PMI mereka menyadari bahwa perekonomiannya masih belum stabil sehingga memerlukan pemberdayaan yang menurut data analisis yang telah diolah menyebutkan jika mereka menginginkan pelatihan kerja sebagai modal dasar membuka usaha mandiri.



**Gambar 1.** Dokumentasi bersama salah satu purna PMI

Pada dasarnya purna PMI menyadari jika perekonomian mereka saat ini masih dalam garis kemiskinan, mereka pun juga menyadari hal itu dan ingin merubah nasib agar memiliki kehidupan yang layak. Namun belum ada wadah atau pihak yang mengarahkan mereka sehingga kehidupan mereka bisa berubah menjadi lebih produktif.

Hal tersebut sama dengan penelitian sebelumnya Dalam peneitian ([Wulandari, 2023](#)) tentang Penguatan Paradigma Kewirausahaan bagi Purna Pekerja Migran Indonesia di wilayah Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Hasil yang didapatkan dari pelatihan bahwa Pelaksanaan Pelatihan dan Praktik Digitalisasi Proses Bisnis Kelompok Usaha Eks Pekerja Migran Indonesia mampu memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi para peserta untuk mampu bersaing secara global di sektor usaha masing-masing.

## Evaluasi

Berdasarkan pembahasan diatas ialah perlu tindak lanjut pendampingan yang lebih progress untuk mengembangkan purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk memantapkan dalam kajian perilaku konsumtif dan produktif terhadap PMI Kota Blitar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan bagaimana Pemberdayaan Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) Ditinjau Dari Kajian Perilaku Konsumtif Dan Produktif di Kabupaten Blitar maka dapat disimpulkan bahwa:

Perilaku konsumtif purna PMI berawal dari pola kehidupan glamor saat bekerja di luar negeri. Purna PMI tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan seperti membeli produk karena harga murah bukan atas dasar manfaat, membeli produk untuk mempertahankan status sosial itu merupakan perilaku konsumtif. Perilaku produktif purna PMI masih sangat minim dan mereka cenderung tidak tahu bagaimana merubah pola hidup dari konsumtif menjadi produktif. Purna PMI menyadari bahwa mereka perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kapasitas diri sebagai modal awal membuka usaha sehingga mereka tidak perlu kembali bekerja ke luar negeri. Purna PMI menyadari bahwa mereka perlu merubah ritme keuangan yang sudah menjadi habit, namun tidak tahu harus berbuat apa agar bisa merubah nasib.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E., Wahjuni DJ, E., & Lestarini, N. (2020). Pemberdayaan Purna Tenaga Kerja Indonesia oleh Pemerintah Desa. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 1(1), 12–32. <https://doi.org/10.32669/villages.v1i1>.

- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BN2PTKI) tahun 2018.
- Bariqi, Muhammad Darari. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2). 64-69.
- Data Indonesia.id, 2024.
- Disnaker Kabupaten Blitar tahun 2024.
- Fitriyanti, N., & Sadono, D. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Di Desa Kotabatu, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1), 80-87. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i1.9860>
- Maria, Sitti. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan*, 11(2). 220-233.
- Mediana, e. N., sundari, s., haetami, h., & purwantoro, s. A. (2023). Upaya pembinaan purna pekerja migran indonesia untuk mendukung ekonomi pertahanan. *Journal of innovation research and knowledge*, 2(9), 3737-3744.
- Mutmainna, burhanuddin, & haq, n. (2018). Partisipasi governance dalam pemberdayaan pelaku usaha kecil dan menengah di kecamatan pasangkayu kabupaten mamuju utara. *Kolaborasi: jurnal administrasi publik*, 4(1), 83-98.
- Maryam, D. (2015). Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, X(1).
- Rafika Perdana, F. (2019). Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badan Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1), 161-188. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-08>
- Rahman, K. (2016). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *WEDANA Jurnal Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 2(1), 189-199.
- Rahmawati, Evi & Kisworo, Bagus. (2017). Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui program Keluarga harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2). 161-169. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/download/16271/10134>
- Sedarmayanti. (2009). Tata kerja dan produktivitas kerja. Jakarta:Mandarmaju
- Sumartono, a. (2002). Kajian koridor pandanaran sebagai linkage kota di semarang (doctoral dissertation, program pascasarjana universitas diponegoro).
- Sembiring, R. A., & Agustin, M. (2023). Pemberdayaan Purna Pekerja Migran Indonesia secara Partisipatif untuk Mengurangi Pengangguran di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 5(1), 26-40.
- Wahyudi, I., Ida, R., Koesbardiati, T., Kinashih, S. E., & Murti, D. B. (2022). Survival Mechanism Pekerja Migran Indonesia Purna Tugas. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 3(1), 1-13.
- Wulandari, E. R., Handayani, E., Indrasari, M., Wulandari, A. A., & Pamuji, E. (2023). Penguatan Paradigma Kewirausahaan bagi Purna Pekerja Migran Indonesia di wilayah Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 3(1), 34-42.
- Widoyoko, Eko Putro. (2009). Evaluasi Program Pembelajaran. [https://www.academia.edu/download/33381764/Evaluasi\\_Program\\_Pembelajaran.pdf](https://www.academia.edu/download/33381764/Evaluasi_Program_Pembelajaran.pdf)
- Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5538>